

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat SDN Banjarsari

SDN Banjarsari mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang. Dimulai pada tahun 1870 sekolah ini bernama “*Kweekschool voor inlandsche onderwijzern*” (Sakola Radja) yang merupakan cikal bakal dari berdirinya SDN Banjarsari. Di sekolah ini juga dipergunakan sebagai tempat praktek para guru tingkat akhir sebelum ditugaskan ke berbagai sekolah yang tersebar di Jawa Barat.

Mulai tahun 1998 sekolah ini mengalami perombakan bangunan, dimulai dari pembangunan masjid, kantor dan kelas. Lalu sekitar tahun 2001 mulailah pembangunan aula SDN Banjarsari. Hingga pada sekarang ini, SDN Banjarsari masih kokoh berdiri dan menjadi salah satu SD negeri terfavorit di Kota Bandung.

3.1.2 Visi dan Misi SDN Banjarsari

3.1.2.1 Visi SDN Banjarsari

Terbentuknya warga sekolah berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif, dan berbasis IPTEK berlandaskan IMTAQ.

3.1.2.2 Misi SDN Banjarsari

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, sehingga tercipta warga sekolah yang shaleh dan lingkungan yang sehat
2. Meningkatkan kualitas daya saing
3. Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban siswa
4. Meningkatkan profesionalisme guru dan tatalaksana yang berorientasi mutu dan keunggulan
5. Meningkatkan komitmen warga sekolah terhadap visi dan misi sekolah
6. Meningkatkan budaya yang berpijak pada semangat kekeluargaan
7. Meningkatkan tingkat kesejahteraan warga sekolah
8. Melengkapi kelengkapan sarana dan prasarana sebagai daya dukung peningkatan mutu pendidikan

3.1.3 Tujuan SDN Banjarsari

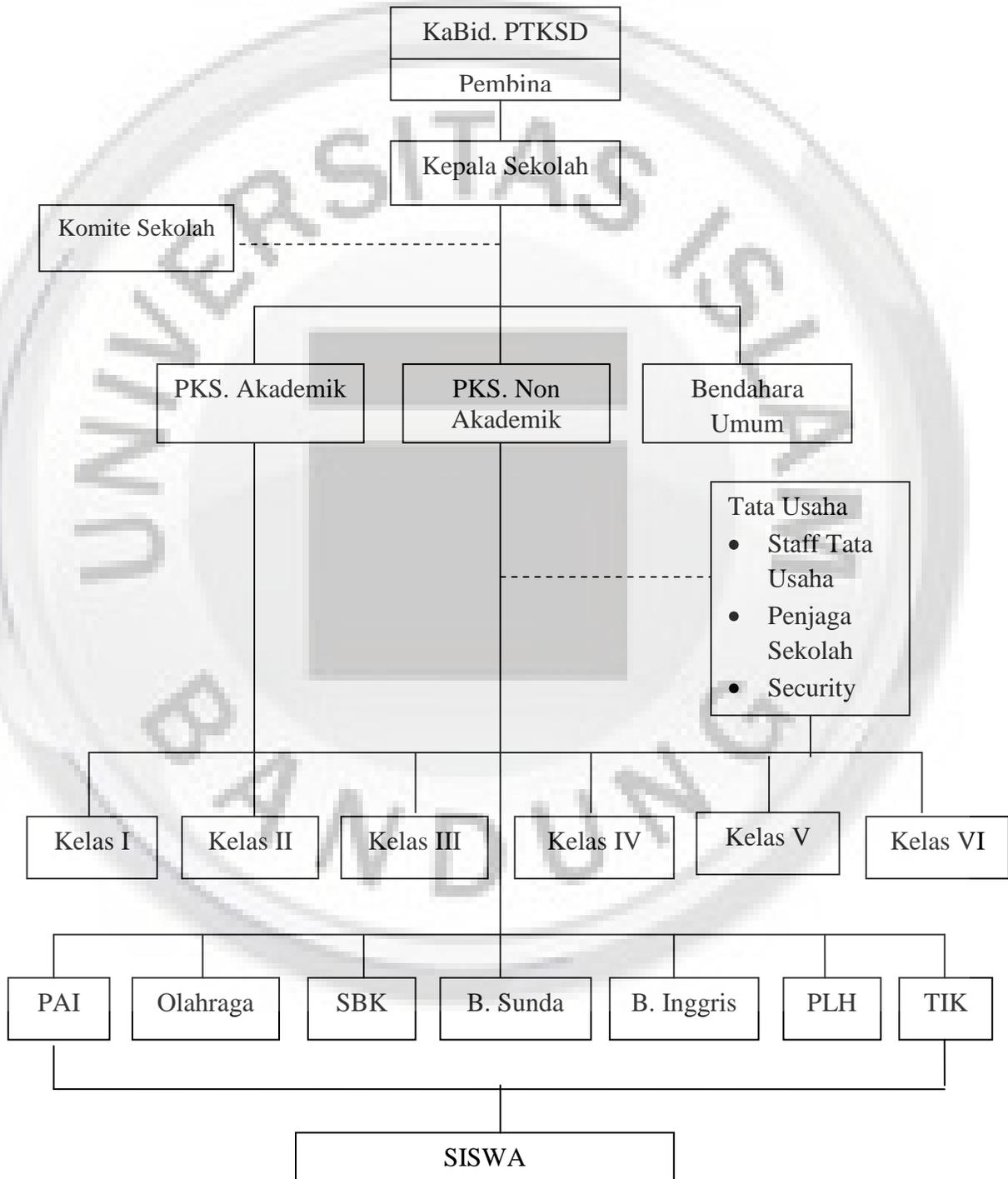
1. Semua warga sekolah memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang memadai berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Semua lulusan memiliki kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga memiliki daya saing secara kompetitif dan komperatif dalam persaingan tingkat Lokal, Regional maupun Nasional.

3.1.4 Strategi SDN Banjarsari

1. Peningkatan kualitas daya saing
2. Meningkatkan disiplin semua warga sekolah
3. Membangun komitmen untuk meningkatkan kinerja
4. Mendorong semua personal untuk meningkatkan kompetensi baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan dan latihan pengembangan profesi
5. Membangun kultur sekolah yang berorientasi pada budaya mutu
6. Menciptakan iklim kerja yang kondusif
7. Membangun kerjasama yang sinergis, harmonis dan dinamis
8. Meningkatkan kegiatan KKG tingkat sekolah
9. Membangun Budaya Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Demokratis (PAKE MD)
10. Memberikan pelayanan khusus kepada siswa yang memiliki bakat dan kecakapan khusus tinggi
11. Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT)
12. Menyelenggarakan *Inhouse Training / Workshop / Semiloka*
13. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik
14. Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna

3.1.5 Struktur Organisasi SDN Banjarsari

Gambar 3.1 Struktur Organisasi SDN Banjarsari, Bandung



3.1.6 Penggunaan Media Teknologi di SDN Banjarsari

SDN Banjarsari merupakan salah satu sekolah yang mengikuti basis kurikulum pemerintahan yang telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau *Information Communication Technology* (ICT) dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini bertujuan agar anak bangsa, khususnya siswa SDN Banjarsari menjadi generasi muda yang berintelektual dalam mengoperasikan perangkat teknologi dengan mengadopsi nilai-nilai positif di dalamnya. Untuk itu, SDN Banjarsari menyediakan fasilitas perangkat teknologi berupa dua ruangan laboratorium yang terdiri dari satu Laboratorium Bahasa dan satu Laboratorium Komputer serta masing-masing ruangan memiliki 20 buah perangkat komputer, 1 buah InFocus dan 1 buah audio.

Laboratorium Bahasa digunakan untuk media mendengarkan atau *listening* yang melibatkan audio-visual berupa perangkat komputer dan *headphone* pada masing-masing siswa ketika mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori saja di dalam kelas namun juga praktek di ruangan Laboratorium Bahasa yang dibimbing oleh salah seorang guru.

Laboratorium Komputer digunakan siswa dalam mengaplikasikan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Seperti halnya mata pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran TIK pun tidak hanya melibatkan teori di dalam kelas tetapi juga diimbangi dengan praktek di ruangan Laboratorium Komputer. Materi yang diberikan berdasarkan basis kurikulum yang dianjurkan oleh Kementerian

Pendidikan Nasional (Mendiknas) yang disesuaikan oleh jenjang kelas siswa. Berikut ini merupakan standar materi yang diberikan berdasarkan jenjang kelas siswa :

1. Kelas I dan Kelas II : siswa belajar menggunakan aplikasi Paint pada komputer. Siswa dituntut untuk menggambar tidak hanya pada media kertas namun juga pada media digital.
2. Kelas III : siswa masih menggunakan aplikasi Paint namun ditambah dengan belajar menggunakan Kalkulator, WordPad dan Notepad pada perangkat komputer. WordPad dan Microsoft Office Word memiliki kemiripan namun, WordPad jauh lebih sederhana sehingga digunakan siswa kelas III untuk belajar mengetik. Sedangkan Notepad digunakan siswa dalam hal membuat catatan kecil, janji atau sebagai pengingat sesuatu hal.
3. Kelas IV : siswa sudah mulai belajar menggunakan Microsoft Office Word, dimana siswa tidak hanya belajar mengetik namun sudah mengembangkan hal lainnya yang ada pada *Tool Bar* di Microsoft Office Word.
4. Kelas V : setelah belajar menggunakan Microsoft Office Word di kelas IV, siswa dijenjang ini dikembangkan dengan belajar menggunakan Microsoft Office Excel beserta rumus-rumus perhitungan di dalamnya.
5. Kelas VI : setelah menguasai Microsoft Office Word dan Microsoft Office Excel dijenjang sebelumnya, siswa dijenjang ini dikembangkan

dengan mempelajari Microsoft Office PowerPoint. Siswa dituntut dapat membuat sesuatu hal yang berhubungan dengan presentasi.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya diterapkan di Laboratorium Bahasa atau pun Laboratorium Komputer, namun dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru melakukan studi interaktif dengan multimedia interaksi, yaitu dengan menggunakan Microsoft Office Power Point dalam mengajar yang dilengkapi dengan InFocus serta perangkat audio di setiap kelasnya untuk memudahkan siswa dalam belajar secara audio-visual yang disertai dengan interaksi guru.

Media teknologi informasi dan komunikasi juga melibatkan milik siswa pribadi dimana siswa kelas V dan VI dianjurkan membawa salah satu perangkat *gadget* seperti *Smartphone*, *Laptop*, *iPad* atau *Tablet* ke sekolah selama 2 sampai 3 kali seminggu dihari dan jam tertentu yang bertempat di ruang kesenian SDN Banjarsari. Siswa dilatih untuk mengerjakan soal latihan mata pelajaran secara online dalam rangka mempersiapkan Ujian Nasional (UN) secara online yang dicanangkan oleh pemerintah di tahun 2016 mendatang. Setiap siswa diwajibkan memiliki akun terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal latihan online yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Soal latihan yang dikerjakan oleh siswa dapat dengan langsung dilihat hasil penilaiannya saat itu juga setelah siswa selesai mengerjakan soal.

SDN Banjarsari bekerjasama dengan Telkom Indonesia dalam melengkapi fasilitasnya berupa WiFi (*Wireless Fidelity*) yang berada di 3 spot, yaitu *WiFi in This*

School, 1 di ruangan guru dan 1 di ruangan Tata Usaha (TU). Siswa dapat dengan mudah mengakses internet secara gratis dengan mendaftarkan diri terlebih dahulu dan memiliki akun pribadi. Tentunya penggunaan WiFi ini harus diimbangi pengawasan dan pengarahan dari orangtua, terlebih lagi guru-guru di sekolah agar siswa berada di jalur positif dalam mengakses internet sesuai kebutuhannya serta dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya.

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.

Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono, bahwa :

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013 : 11).

Metodologi penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi syarat atau kaidah ilmiah yaitu kongkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2012 : 11). Pemaparan dari Sugiyono tersebut merupakan pengertian dari metodologi kuantitatif, sedangkan untuk metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian ini

tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2012:24).

Penelitian deskriptif adalah penelitian mendeskripsikan hal-hal yang saat ini berlaku. Penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan ciri-ciri tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, dalam Darmawan 2013:38).

Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat, yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan informasi masalah atau memeriksa secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
3. Menjelaskan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah (Rakhmat, 2012 : 25)

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, penelitian yang penulis lakukan dengan metode deskriptif ini hanya ingin menggambarkan atau menjelaskan komunikasi antarpribadi yang dilakukan orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*. Dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis karena hanya memiliki satu variabel sehingga tidak mencari hubungan.

3.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diriset (Kriyantono, 2012:153). Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua siswa yang terdaftar di SDN Banjarsari, Bandung, yaitu sebanyak 1.434 orang.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati (Kriyantono, 2012:153). Sampel yang diambil adalah orangtua siswa kelas V SDN Banjarsari, Bandung, yang berjumlah 282 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling strata proporsional (*proporsional stratified sampling*).

Subiako menjelaskan bahwa mengenai besar sampel tidak ada ketentuan pasti, yang penting dalam hal ini representatif. Namun bila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula dengan 50%, 25% atau minimal 10% dari seluruh populasi (dalam Kriyantono, 2012:163).

Berdasarkan acuan tersebut, maka peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi sehingga menghasilkan 70 sampel.

3.2.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*. Untuk mempermudah ini, maka penulis membaginya menjadi sub variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Indikator I : Keterbukaan (*openness*)

Alat Ukur :

- Kesiediaan orangtua membuka diri mengenai pengalaman dimasa lampau tentang cara berkomunikasi menggunakan media.
- Kejujuran orangtua terhadap anak ketika ada istilah pada *gadget* yang tidak dimengerti.

- Kemampuan orangtua dalam mengedukasi anak mengenai hal yang boleh dan tidak boleh diakses pada *gadget*.

2. Indikator II : Empati (*empathy*)

Alat Ukur :

- Menyesuaikan cara berkomunikasi orangtua terhadap anak sesuai dengan usia anak.
- Memahami perasaan anak jika anak mengungkapkan perasaannya di media sosial.
- Respon orangtua terhadap anak jika anak mengungkapkan perasaannya di media sosial.

3. Indikator III : Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Alat Ukur :

- Bentuk pengawasan orangtua dengan bertanya kepada anak mengenai apa yang sering diakses pada *gadget*.
- Memberikan edukasi kepada anak dalam memanfaatkan *gadget* untuk hal yang positif.
- Mendengarkan pendapat anak dan merubah pendapat tersebut jika kurang tepat.

4. Indikator IV : Sikap Positif (*positiveness*)

Alat Ukur :

- Komunikasi non verbal orangtua saat mendampingi anak menggunakan *gadget*.
- Tindakan orangtua seperti memeriksa *gadget* anak dan pemberian sanksi.
- Nasihat orangtua terhadap anak dalam menjaga sikap di media sosial serta mewaspadaai tindak kriminalitas dalam berkomunikasi melalui *gadget*.
- Orangtua memberi pujian atau penghargaan kepada anak.

5. Indikator V : Kesetaraan (*equality*)

Alat Ukur :

- Melakukan diskusi antara orangtua dan anak.
- Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menghargai pendapat anak.
- Orangtua berusaha memahami aplikasi yang sering digunakan anak.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat melengkapi data dari penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner atau angket adalah pertanyaan terstruktur atau sistematis yang harus diisi responden kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis.

Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono, 2012:97).

Teknik pengumpulan berupa angket ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dari responden. Data responden diperoleh dari daftar pertanyaan yang terurai dari identifikasi masalah. Penulis menyebarkan angket kepada orangtua siswa kelas V SDN Banjarsari, Bandung, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 32 butir, yaitu terdiri dari 8 butir pertanyaan data pribadi responden, 22 butir pertanyaan data penelitian dan 2 butir pertanyaan untuk saran. Pertanyaan ditampilkan dalam bentuk pilihan ganda, tabel serta uraian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset - seseorang yang berharap mendapatkan informasi - dan informan - seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger dalam Kriyantono, 2012:100).

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan sebagai penambah data yang diperoleh dari kuesioner atau angket. Penulis melakukan wawancara terhadap Hiki Rachmat, S.Pd selaku Staff Kesiswaan dan Kurikulum Sub Bidang Ekstrakurikuler SDN Banjarsari serta salah satu orangtua siswa kelas V SDN Banjarsari bernama Selvi Rustianty.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sebagai data penunjang atau tambahan yang menjadi bahan referensi dengan cara menelaah terhadap berbagai sumber informasi tertulis baik berupa buku-buku atau laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis “membaca” data melalui proses pengkodean data sehingga mempunyai makna. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kriyantono (2012 : 167), proses pengkodean ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori. Koding merupakan cara untuk memberikan kode-kode pada setiap data-data yang termasuk dalam kategori yang sama. Pemberian kode dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang bertujuan untuk memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

Penulis juga melakukan pemberian skor atau nilai dengan menggunakan skala ordinal dalam pengkategorian variabel. Dalam mengukur jawaban-jawaban responden dari setiap variabel, maka penulis memberikan skor penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Scoring variabel kuesioner

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Dalam melakukan analisis data, penulis membutuhkan suatu teknik dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu Analisis Univariat. Analisis Univariat adalah analisis terhadap satu variabel. Jenis analisis ini dilakukan untuk riset deksriptif dan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif ini nantinya merupakan dasar bagi penghitungan analisis berikutnya, misalnya untuk menghitung hubungan antar variabel (Kriyantono, 2012 : 168). Atas dasar tersebut, maka penulis menggunakan teknik Analisis Univariat dalam mengolah data dari responden yang sudah dikumpulkan oleh penulis di lapangan.

Dalam riset kuantitatif tentunya membutuhkan perhitungan statistik dalam menganalisis data. Perhitungan statistik yang penulis gunakan yaitu statistik

deskriptif sesuai dengan metode pada penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan pada riset deskriptif, yang berupaya menggambarkan upaya atau fenomena dari satu variabel yang diteliti tanpa berupaya menjelaskan hubungan-hubungan yang ada (Kriyantono, 2012 : 169).

Kriyantono (2012 : 169) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis teknik yang termasuk kategori Statistik Deskriptif yang sering digunakan antara lain : Tabel Distribusi Frekuensi, Tendensi Sentral dan Standar Deviasi. Teknik statistik yang penulis gunakan yaitu Tabel Distribusi Frekuensi. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana frekuensi dari data penelitian (Kriyantono, 2012 : 169).

Cara dari analisis data tabel distribusi frekuensi ini yaitu dengan membagi data dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam bentuk persentase. Dengan cara ini penulis dapat mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya yaitu ditunjukkan oleh nilai persentase yang tertinggi, begitu pun sebaliknya kelompok dengan jumlah yang sedikit dapat diketahui dari persentase yang terendah (Suparmoko, 1999 : 87).

Pengaplikasian dari perhitungan tabel distribusi frekuensi yaitu dalam perhitungannya dibantu oleh *software* SPSS yang kemudian akan didapatkan hasil frekuensi berupa persentase. Persentase itulah yang menggambarkan hasil penelitian dari angket yang telah disebarkan kepada responden di lapangan.

3.2.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas sangat penting dalam pengujian instrumen sebagai alat dalam penelitian ini. Uji validitas menilai sejauh mana instrumen yang digunakan telah sah untuk mengukur variabel sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai tingkat kehandalan instrumen penelitian.

3.2.6.1 Uji Validitas

Uji validitas sangat penting dilakukan untuk menunjukkan tingkat keabsahan atau kevalidan suatu alat ukur atau instrument penelitian. Sebuah instrumen penelitian dapat dikatakan valid jika instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Kountur, 2003 : 152).

Agar dapat mengukur tingkat valid atau tidak valid dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan rumus Rank Spearman yang perhitungannya dibantu oleh *software* SPSS. Adapun rumus korelasi Rank Spearman yaitu sebagai berikut (Soepono dalam Iskandar, 2004:65) :

$$r_s = \frac{\sum_{i=1}^n R_{X_i} R_{Y_i} - n \frac{n+1}{2}^2}{\sqrt{\left(\sum_{i=1}^n R^2_{X_i} - n \frac{n+1}{2}^2 \right) \left(\sum_{i=1}^n R^2(Y_i) - n \frac{n+1}{2}^2 \right)}}$$

Perhitungan korelasi ini dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi pada data ordinal dan penggunaan asosiasi pada statistik non parametik. Untuk menguji

validitas setiap item, maka skor-skor yang ada pada item yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor item dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai Y. Dengan diperolehnya indeks validitas setiap item dapat diketahui dengan pasti item-item manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dan validitasnya. Berdasarkan informasi tersebut penulis dapat mengganti, merevisi, atau menghilangkan item-item yang tidak valid.

Suatu item dikatakan valid apabila nilai r atau nilai korelasi antara skors item dengan totalnya menunjukkan koefisien yang signifikan. Dikatakan signifikan apabila nilai r hitung lebih besar atau sama dengan nilai r tabel atau $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, dengan mengambil $\alpha = 0.05$ dan $n = 70$, maka didapat nilai $r_{tabel} = 0.239$. Apabila terdapat pernyataan item yang tidak valid, maka data yang didapat tidak bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 20 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.2

Hasil Validitas Data Penelitian tentang Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Gadget

Indikator	Item Pertanyaan	Nilai korelasi (r_{hitung})	Nilai $r_{tabel} (\alpha=0,05)$	Keterangan
Keterbukaan	9	0.481	0.239	Valid
	10	0.635	0.239	Valid
	11	0.542	0.239	Valid

Empati	12	0.597	0.239	Valid
	13	0.467	0.239	Valid
	14	0.672	0.239	Valid
Sikap Mendukung	15	0.630	0.239	Valid
	16	0.677	0.239	Valid
	17	0.699	0.239	Valid
	18	0.668	0.239	Valid
	19	0.450	0.239	Valid
Sikap Positif	20	0.541	0.239	Valid
	21	0.620	0.239	Valid
	22	0.649	0.239	Valid
	23	0.615	0.239	Valid
	24	0.736	0.239	Valid
	25	0.674	0.239	Valid
	26	0.624	0.239	Valid
Kesetaraan	27	0.713	0.239	Valid
	28	0.744	0.239	Valid
	29	0.755	0.239	Valid
	30	0.693	0.239	Valid

Berdasarkan hasil di atas diperoleh semua item pernyataan valid sehingga semua butir pernyataan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.2.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan bila alat pengukur tersebut digunakan dua kali

atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten. Seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2012 : 17) yang mengatakan bahwa reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama.

Untuk mengetahui instrumen penelitian tersebut *reliable*, maka dilakukan penghitungan. Penghitungan reliabilitas yang penulis gunakan yaitu *Alpha Cronbach's* yang diaplikasikan dengan menggunakan *software* SPSS. Penulis menggunakan *Alpha Cronbach's* dikarenakan instrumen penelitian yang penulis gunakan berskala ordinal. Hal ini senada seperti yang dikatakan Mustafa (2009 : 225) bahwa “koefisien *Alpha Cronbach's* dihitung berdasarkan varian-varian skor dari setiap butir dan varians total butir tersebut. Penghitungan *Alpha Cronbach's* dapat dilakukan untuk skala ordinal”. Perumusannya adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana α = Reliabilitas Instrument

k = Banyak butir pertanyaan

σ^2 = Varians Total

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah Varians Butir

Seperti halnya koefisien validitas, Balian juga memberikan pedoman untuk koefisien reliabilitas, yaitu sebagai berikut :

+0.90 - +1.00	:	luar biasa reliabel
+0.85 - +0.889	:	sangat reliabel
+0.80 - +0.84	:	reliabel
+0.70 - +0.79	:	cukup reliabel
Kurang dari 0.70	:	kurang reliabel

Tabel 3.3

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.917	22

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diperoleh instrumen penelitian memiliki keandalan sebesar 0.917 atau 91.7% dan termasuk dalam luar biasa reliabel, artinya alat ukur (kuesioner) mengenai “komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*” dapat dipercaya atau dapat diandalkan, bila alat pengukur (kuesioner) tersebut digunakan dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dengan keandalan sebesar 91.7%.